

## ANALISIS KOMPARASI TEORI BELAJAR: PADUAN TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT (KONVENSIONAL) DAN ISLAM

<sup>1</sup> Hosen, <sup>2</sup> Abdul Mukit Taufik

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

<sup>1</sup>e-mail: [hosenfebrian@gmail.com](mailto:hosenfebrian@gmail.com)

<sup>2</sup>e-mail: [muqitabdul1988@gmail.com](mailto:muqitabdul1988@gmail.com)

### ABSTRACT

*So far, learning theory has mostly come from the West, which has a different orientation from Islam. It is unfortunate that Muslims adopt these theories uncritically. Even in universities labeled as Islamic, they still use western (conventional) learning theory as the only main reference in their learning.*

*This research is descriptive qualitative with comparative analysis. The data for this study uses primary data sources, namely the West and the Koran and al-Hadith (Islam). The data collection technique uses the documentation method. The data analysis technique uses content analysis. While the discussion uses the method of deduction, induction, and comparison*

*The conclusion that can be drawn is that there are fundamental differences between Western and Islamic learning theories because of different views on world problems. The West places more emphasis on learning events that are rational-empirical-quantitative based on the secular-positivistic-materialistic Western worldview. Meanwhile, Islamic learning theory does not only provide accentuation on rational-empirical learning events, but the theory also emphasizes normative-qualitative learning events originating from the Qur'an and al-Sunnah as well as Islamic intellectual treasures developed by Muslim scholars in Indonesia.*

*Keywords: comparison, learning, west*

### Abstrak

*Selama ini teori belajar kebanyakan berasal dari Barat yang orientasinya berbeda dengan Islam. Sangat disayangkan bahwa umat Islam mengadopsi teori-teori ini tanpa kritik. Bahkan di perguruan tinggi berlabel Islam, mereka masih menggunakan teori pembelajaran barat (konvensional) sebagai satu-satunya acuan utama dalam pembelajaran mereka.*

*Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu Barat dan al-Quran dan al-Hadits (Islam). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Sedangkan pembahasannya menggunakan metode deduksi, induksi, dan perbandingan*

*Kesimpulan yang dapat ditarik adalah adanya perbedaan mendasar antara teori belajar Barat dan Islam karena perbedaan pandangan terhadap permasalahan dunia. Barat lebih menekankan pembelajaran peristiwa-peristiwa yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif berdasarkan pandangan dunia Barat yang sekuler-positivistik-materialistik. Sementara itu, teori pembelajaran Islam tidak hanya memberikan penekanan pada peristiwa pembelajaran rasional-empiris, tetapi teori tersebut juga menekankan peristiwa pembelajaran normatif-kualitatif yang bersumber dari Alquran dan al-Sunnah serta khazanah intelektual Islam yang dikembangkan oleh para cendekiawan muslim di Indonesia*

*Kata kunci : perbandingan, belajar, barat*

## PENDAHULUAN

Mempertimbangkan masalah kecerdasan, tujuan pendidikan, dan sejauh mana proses pembelajaran manusia dilakukan adalah hasil yang mungkin. Ketika seseorang ingin mencapai tingkat kesuksesan tertinggi dalam hidup, pendidikan menjadi sangat penting. Dia juga mampu mempertahankan kehidupan sekelompok orang dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dari negara-negara yang lebih maju dengan belajar. Oleh karena itu, belajar sangat penting untuk mengembangkan akhlak mulia, pengetahuan praktis dan teoritis, serta keterampilan.

Kita semua tahu bahwa pendidikan itu perlu dan esensial bagi keberadaan manusia. Hal ini disebabkan fakta bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan dan hanya potensi jasmani dan rohani. Oleh karena itu, sangat masuk akal mengapa dan bagaimana pembelajaran memengaruhi manusia. (William Berkson, John Wettersten, 2003)

Berkson dan Wettersten berpendapat bahwa hasil yang ideal dari suatu proses pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga transformasi, baik berupa nilai, keterampilan, maupun pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran harus menyentuh ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Oleh karena itu, dengan ketiga ranah tersebut, Harapannya, belajar tidak hanya dapat memberikan kepuasan intelektual tetapi juga perubahan perilaku bagi setiap individu. (William Berkson, John Wettersten, 2003)

Terbukti bahwa ada berbagai pendekatan dan pendekatan untuk membahas pembelajaran di bidang ini karena pentingnya bagi kehidupan manusia dan masalah universal. Ada berbagai pendekatan yang diambil oleh ahli fisiologi, ahli biofisika, pendidik, pelatih olahraga, pelatih hewan, filsuf, psikolo dan lain-lain. Dalam hal kajian pembelajaran itu sendiri, para ahli pendidikan menggunakan berbagai metode, beberapa di antaranya menyelidiki bagaimana pembelajaran yang efektif, pembelajaran aktif, pembelajaran yang menyenangkan, teori pembelajaran, dan sebagainya diterapkan. Para ahli memiliki jangkauan yang luas. pendapat mengenai ruang lingkup penelitian teori belajar. (Sumadi Suryabrata, 1990)

Dalam bukunya "Asas-asas Pendidikan Islam", Hasan Langgulung juga sempat membahas teori belajar, subbidang dari prinsip-prinsip psikologi. Langgulung hanya mengangkat teori belajar behavioristik dan kognitif dalam kajiannya tentang teori proses belajar dengan cara mengkontraskan dan mengkritisi keduanya. menolak teori secara keseluruhan dan menerimanya. Selain itu, dia menyayangkan bahwa tidak satu pun dari kedua teori tersebut yang membahas sejumlah aspek pembelajaran yang signifikan, terutama hubungannya dengan masyarakat dan peradaban. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa ada juga proses akulturasi dan sebuah proses pembelajaran sosial. (Hasan Langgulung, 1987)

Muhibbin Syah, yang mengambil pendekatan kognitif-Islami dan menghadirkan berbagai teori pembelajaran, adalah salah satu pemikir Islam yang lebih fokus pada psikologi pembelajaran. Namun, tampaknya baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah tidak dirujuk di mana pun teori-teorinya, dan mayoritasnya berasal dari Barat. Namun, di dalamnya juga memuat nash-nash Al-Qur'an untuk mendukung teorinya. (Muhibbin Syah, 2004) Ada sejumlah ahli yang mengkaji teori belajar di Barat, antara lain Gordon dengan bukunya "Theories of Learning. Gordon mempelajari teori belajar dengan sangat mendalam, tetapi dia hanya fokus pada dua teori—perilaku dan kognitif—dan tidak membahas teori belajar humanistik

Oleh karena hal ini, peneliti berupaya melakukan paduan antara kedua teori tersebut serta mengungkap implikasinya pada pembelajaran dengan mengangkat judul "**Analisis Komparasi Teori Belajar: Paduan Teori Belajar Dalam Perspektif Barat (Konvensional) Dan Islam**" yang berusaha mengkaji tentang teori belajar yang digali dari sumber pokok Islam (al-Qur'an dan al-Sunah) serta buah pemikiran-pemikiran muslim, baik yang klasik maupun kontemporer dengan tidak mengabaikan konsep yang telah ditawarkan oleh pemikir Barat..

## **METODE**

Metode penelitian dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka). Dengan membaca dan mencatat informasi yang relevan, tinjauan pustaka bertujuan untuk mengungkap gagasan baru. Buku, artikel jurnal, majalah ilmiah, dan hasil penelitian adalah contoh bahan bacaan. Sifat deskriptif dari karya ilmiah deskripsi data, penekanan pada proses daripada hasil, analisis data induktif, desain sementara, dan hasil penelitian yang dapat dinegosiasikan menjadikan penelitian ini kualitatif. (Lexy J. Moleong, 2018)

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.

### 3. Teknik Analisis Data dan Rancangan Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Sumadi mengemukakan bahwa metode ini hanya menganalisis data yang tekstual menurut isinya. (Sumadi Suryabrata, 1988) Sedangkan menurut Barcus, *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi. Secara teknis, penulis menganalisis data ayat-ayat al-Qur'an, Hadits

Nabi saw. dan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan para intelektual muslim yang mengandung muatan teori belajar

## PEMBAHASAN

### Analisis Komparatif Teori Belajar Barat (Konvensional) Dengan Teori Belajar Islam

#### 1. Pandangan tentang Ilmu Pengetahuan

Logika mengatakan bahwa belajar adalah satu-satunya cara untuk mempelajari sesuatu. Akibatnya, "istilah kunci" yang paling signifikan dalam upaya pendidikan adalah belajar. Oleh karena itu, tidak pernah ada pendidikan tanpa belajar. (Muhibbin Syah, 2004) Belajar itu perlu dan esensial bagi keberadaan manusia. Ini adalah karena fakta bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan dan hanya potensi fisik dan spiritual. Oleh karena itu, sangat masuk akal mengapa dan bagaimana gaya belajar memengaruhi perilaku manusia. (William Berkson, John Wettersten, 2003)

Menurut pandangan Barat, ilmu adalah gagasan rasional atau fakta empiris yang dikembangkan individu melalui pengalamannya sendiri. Sebaliknya, ilmu disebut sebagai *al-'ilmu* dalam Islam, yang memiliki dua makna. Yang pertama adalah ilmu diperoleh melalui wahyu Tuhan tentang diri-Nya. Kedua, pengetahuan yang dihasilkan manusia, yang meliputi intuisi, pemikiran rasional, dan pengalaman empiris. (William Berkson, John Wettersten, 2003)

Menurut kedua pandangan tersebut di atas, ilmu Barat dikenal rasional-empiris, artinya harus dibuktikan secara empiris dan dapat diterima oleh akal manusia. harus dibuktikan secara empiris dan rasional, tetapi juga bahwa pengetahuan transenden tidak dapat dijangkau oleh akal manusia atau indera.

Al-Qur'an tidak hanya memberikan doktrin-doktrin dogmatis tetapi juga kesempatan bagi para ilmuwan untuk menyelidiki bukti kebenaran ayat-ayat-Nya sebagai sumber pengetahuan. Ilmuwan di Barat tidak setuju dengan hal ini; Karena mereka tidak didasarkan pada pola berpikir tertentu, mereka mengklaim bahwa proses berpikir yang mengandalkan wahyu sebagai sumber pengetahuan dianggap sebagai kegiatan berpikir non analitik. Pemikiran seperti ini dianggap intuitif. Sedangkan pengetahuan mencari produk pemikiran berupa upaya aktif manusia untuk menemukan kebenaran, daripada pengetahuan yang dianugerahkan kepadanya (Tuhan). (William Berkson, John Wettersten, 2003)

Dalam contoh khusus ini, "Ilmu mengakui keterbatasan manusia dalam menangkap pengetahuan, sehingga bergantung pada wahyu di bidang yang tidak dapat dipahami manusia." Allah-lah yang menyimpan rahasia dan kemudian mengungkapkannya kepada manusia melalui wahyu tentang bentuk dan substansi, empiris dan metaempiris, dan fisik dan metafisik.

Menurut Islam, "sains (ilmu Islam) jauh lebih jujur daripada sains." "Sains meletakkan nilai-nilai di permukaan untuk memperjelasnya dan menjadikan nilai-nilai ini aturan main yang harus diikuti,"

dengan kata lain. Sementara itu, ilmu pengetahuan modern telah mempercayakan kepada manusia tanggung jawab untuk memecahkan segala persoalan melalui kemampuan berpikirnya. Padahal masih banyak hal yang belum bisa digarap oleh gagasan manusia, bahkan di wilayah-wilayah penelitian, khususnya di daerah yang tidak bisa dijelajahi. Sama sekali tidak mungkin manusia bisa mengungkapkan rahasia-Nya.

Dari sumber inilah hakikat kebenaran pengetahuan dapat terdeteksi. Jika manusia adalah sumber utama pengetahuan di Barat, maka kebenaran tentang pengetahuan membutuhkan teori. Dalam hal ini, ada dua teori Barat: Yang *pertama* adalah empirisme, atau kebenaran realisme, yang mengatakan bahwa pengetahuan itu benar dan benar jika sesuai dengan kenyataan. *Kedua*, kebenaran idealisme, yang menekankan bahwa pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan tidak dapat diperoleh. Pengetahuan adalah proses mental atau psikologis subyektif yang didasarkan pada akal subyektif manusia.

## **2. Teori Belajar**

Dalam hal teori, Barat dan Islam memiliki sudut pandang yang berlawanan. Psikologi behavioristik, kognitif, dan humanistik adalah tiga aliran utama psikologi yang mempelajari teori belajar.

Segala sesuatu yang diukur oleh Barat harus dapat diterima secara rasional dan didukung secara empiris. Dengan demikian, Islam lebih dari itu. Dalam Islam, teori juga berasal dari sumber yang ada dalam aturan Islam itu sendiri dan tidak perlu dibuktikan. Oleh karena itu, hanya rasional-empiris. Peristiwa pembelajaran kuantitatif menjadi fokus penelitian teori pembelajaran Barat. Sebaliknya, Islam menggunakan teori pembelajaran normatif-kualitatif serta empiris-kuantitatif. (Endang Saifuddin Anshari, 2022)

## **3. Prinsip-Prinsip Belajar**

Prinsip bisa diartikan sebagai asas ataupun aturan pokok yang harus dilakukan agar tujuan dari suatu aktifitas itu tercapai. Maka prinsip-prinsip belajar harus dijadikan sebagai landasan bagi peserta didik agar mencapai hasil belajar yang maksimal. (Hanna Djumhana Bastaman, 1995)

Adapun prinsip belajar dalam pandangan Barat adalah: a) prinsip kesiapan, yaitu kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan subyek dapat belajar; b) prinsip motivasi, yaitu tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu, c) prinsip perhatian, prinsip ini sangat penting bagi proses pembelajaran karena peserta didik bisa fokus terhadap masalah yang diberikan yang nantinya memudahkan baginya untuk menyelesaikannya, d) prinsip persepsi, yaitu sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya, e) prinsip transfer, merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. (Paul Suparno, 1997)

Sedangkan prinsip belajar dalam Islam, meliputi: a) niat, sebagai langkah awal yang harus dilakukan, karena niat ini akan memberikan kesiapan bagi peserta didik dalam proses belajar selanjutnya, b) motivasi, Prinsip ini sangat penting dalam belajar karena belajar akan efektif dan lancar apabila ada motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar. Dalam Islam, motivasi bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita, c) *tsawab*, merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar. *Tsawab* ini bisa berupa material maupun verbal (pujian), d) Pembagian Waktu Belajar, yaitu terdapat jeda waktu dalam belajar. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada otak untuk mengendapkan apa yang telah diterimanya sedikit demi sedikit, sehingga otak mampu menyimpannya secara efektif dan reseptif, serta dapat mereproduksinya kembali, e) Takrir Pelajar harus senantiasa mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya, sehingga ia benar-benar paham dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan, f) Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah, hal ini akan memudahkan pemahaman bagi peserta didik dalam belajar, karena ia mampu melakukannya secara langsung, g) konsentrasi belajar dalam Islam berdasarkan prinsip *khusyu'* dalam shalat. Ketika peserta didik mampu memfokuskan pikirannya pada apa yang telah disampaikan oleh pendidiknya, maka ia akan lebih mudah memahaminya. Cara yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik adalah dengan memberikan contoh fakta yang bermakna, dengan pertanyaan, dengan metafora, dan dengan menggunakan media gambar, h) gradual (bertahap), merupakan salah satu di antara prinsip-prinsip penting dalam belajar dan dalam proses perilaku manusia melakukan sesuatu. Karena manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga materi yang diberikan harus sesuai dengan fase-fase pertumbuhannya tersebut. Pembelajaran secara gradual (bertahap) ini mampu mengganti tradisi buruk menjadi tradisi yang baru yang tidak mungkin dilakukan secara instan.

#### 4. Beberapa Aspek Teori Belajar

Ada tiga aliran psikologi di Barat yang mempelajari teori belajar. Karena itu, teori-teori yang diusung didasarkan pada sejarah masing-masing aliran tersebut dan hanya terfokus pada peristiwa pembelajaran. Teori belajar behavioris menekankan pada bagaimana hubungan S-R membentuk perilaku yang tampak. Sayangnya, aliran ini menggunakan hewan sebagai subjeknya. Untuk eksperimen yang kemudian diterapkan pada manusia. Teori ini dikritik oleh berbagai aliran psikologi sebagai akibatnya. Dengan mengutamakan wawasan, teori belajar kognitif lebih menitikberatkan pada tindakan mental yang tidak terlihat. Selain itu, teori belajar humanistik lebih menekankan bagaimana orang merasakan proses belajar. Sayangnya, teori-teori Barat ini bertentangan satu sama lain.

Hal ini sangat berbeda dengan teori belajar dalam perspektif Islam yang serupa tetapi mengambil pendekatan yang berbeda. Teori belajar akhlak yang menekankan pada aspek psikomotor merupakan salah satu aspek dari teori belajar. Teori ini meliputi taqlid, ta'wid, dan tajribah wa khatha', serta teori belajar fikr yang berorientasi kognitif. Ijtihad dan kontemplasi termasuk dalam teori ini; dan teori belajar insaniyah, yang menekankan pada aspek emosional dan termasuk hurriyyah. Karena didasarkan pada sumber dan asumsi yang sama tentang manusia, masing-masing teori ini terkait dan mendukung yang lain. (William Berkson, John Wettersten, 2003)

Jika teori perilaku behavioristik hanya diwujudkan melalui hubungan antara stimulus dan respon, teori pembelajaran behavioristik yang setara adalah aspek teori pembelajaran moral. Menurut teori moral, kebiasaan dan peniruan adalah cara-cara di mana perilaku yang dipelajari dapat dibentuk. Satu-satunya fokus teori pembelajaran kognitif adalah bagaimana menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dunia nyata. Sementara teori iman berfokus pada masalah dunia, juga dapat menggali masalah spiritual untuk membantu siswa menemukan kebenaran sejati. Selanjutnya, teori humanistik yang berorientasi pada kebebasan menggiring manusia meremehkan kekuasaan Tuhan dan melebih-lebihkan kemampuannya sendiri. Sebaliknya, kebebasan yang ditawarkan teori insaniyah dalam Islam adalah kebebasan bertanggung jawab yang tetap mempertimbangkan dimensi spiritual. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003)

### **Paduan Teori Belajar Barat (Konvensional) dengan Teori Belajar dalam Islam**

#### **1. Teori Belajar Barat dengan Teori Belajar dalam Islam**

Penulis berusaha memadukan teori belajar Barat dengan teori belajar Islam dengan mengambil apa yang sesuai dengan Islam dan membuang hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga menghasilkan teori belajar yang terintegrasi yang sejalan dengan idealisme Islam, berdasarkan perbandingan antara Barat dan Islam, teori belajar.

Kumpulan prinsip-prinsip umum yang saling berhubungan yang memberikan penjelasan atas sejumlah fakta dan temuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar itulah yang dimaksud dengan teori belajar. Oleh karena itu, teori belajar terpadu yang sesuai dengan idealisme Islam adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Peristiwa yang bersumber dari Alquran, al-Sunnah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam serta mengambil aspek-aspek positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam. Penjelasan ini juga didasarkan pada idealisme Islam. Teori ini meliputi:

- a. Pengertian belajar adalah semangat pencarian ilmu dalam rangka mengaktualisasikan diri menjadi insan paripurna.

- b. Tujuan belajar adalah membentuk kebiasaan yang baik (*akhlak al-karimah*) dalam rangka menjalankan peran sebagai *'abdullah*, dan mengaktualisasikan diri menjadi *problem solver* demi menjalankan tugas sebagai *kehalifah fi al-ardli*.
- c. Prinsip-Prinsip belajar meliputi: a), niat, b) motivasi meliputi pemberian insentif, dorongan dan lain-lain; c) konsentrasi meliputi perhatian, d) persepsi; e) repetisi, dalam rangka retensi; f) bertahap, baik berkenaan dengan materi maupun waktu belajar; g) partisipasi aktif; dan h) transfer.
- d. Aktifitas belajar adalah segala aktifitas yang telah di-*set* atau diniati untuk belajar, seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, *study tour*, dan sebagainya.
- e. Beberapa aspek atau kategori teori belajar terdiri dari:
  - 1) Behavioristik-Akhlak

Kategori teori belajar ini lebih menekankan kepada pembentukan perilaku, melalui hubungan antara stimulus dan respon (Muhaimin dkk, 2004) Dalam hal ini bisa menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike ini, yaitu:

- (a) *Law of readiness*, yaitu Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu, dalam Islam peserta didik yang akan melakukan belajar dianjurkan mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu, sebagai bentuk kesiapan peserta didik agar dalam aktifitas selanjutnya bisa dilakukan secara optimal.
- (b) *Law of exercise*, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. Tentang hal ini, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun itu sedikit. Jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya menjadi akhlaknya.
- (c) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik. Biasanya peran *reward* yang dominan, artinya ketika peserta didik belajar dan ia mendapatkan *reward*, maka ia akan senantiasa melakukannya. Akan tetapi, *reward* dalam Islam di samping bersifat duniawi juga bersifat ukhrawi yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak di kemudian hari. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam surat ali 'Imran ayat 148 yang berbunyi:

Artinya: "Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik".

Selain itu, metode uswah hasanah yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan utama dengan menggunakan anjuran al-Ghazali untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela (takhalli), menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji (tahalli), dan mengagungkan Allah (tajalli) adalah digunakan dalam pembentukan moral. Dalam teori pembelajaran sosial, pendekatan Bandura juga

dapat diadaptasi. Inilah perkembangan sosial dan moral siswa melalui peniruan dan pengkondisian (*habituation to respond*). Penghargaan dan hukuman diperlukan dalam pengondisian ini. Di samping itu juga melibatkan proses kognitif yang memiliki empat macam komponen, yaitu perhatian, retensi, produksi motorik, dan motivasi.

1) *Kognitif-Fikir*

Teori pembelajaran kognitif lebih menekankan pada proses mental daripada perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini, wawasan, yang disebut di Barat, diperlukan untuk dapat melakukan pengamatan mendadak atau memahami hubungan antara bagian-bagian dari suatu masalah. Wawasan dapat digunakan untuk memecahkan masalah duniawi maupun masalah transenden (*ukhrawi*), seperti mengingat Allah, dengan memahami kearifan yang terdapat dalam keajaiban ciptaan-Nya dari segala sudut. (Muhaimin dkk, 2004)

2) *Humanistik-Insaniyah*

Filosofi humanistik didasarkan pada menghargai orang dan menempatkan mereka di tempat yang tepat. Dengan menghargainya, melestarikan potensinya, memberikan kebebasan, dan sebagainya. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran dapat berfungsi secara efektif dan mencapai keberhasilan, diperlukan adaptasi pada persepsi, kemampuan, dan keinginan siswa. Dalam skenario ini, pelajaran yang diajarkan harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dan dilakukan secara manusiawi, seperti memberi mereka kebebasan, tidak mengancam mereka, belajar karena siswa termotivasi, dan sebagainya. Teori pembelajaran jenis ini adalah semua tentang memberikan kebebasan kepada siswa, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab dan berlandaskan akhlak mulia.<sup>1</sup>

## **KESIMPULAN**

Bersadarkan uraian penelitian yang di deskripsikan penjabarannya ada beberapa hal yang perlu dicantumkan sebagai kesimpulan bahwa

1. Teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim. Dengan demikian, teori belajar dalam Islam memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, plus aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik. Terdapat beberapa aspek teori belajar dalam Islam yang sepadan dengan teori belajar Barat, tetapi hakikatnya tidak sama, yaitu teori belajar akhlaq yang lebih menekankan pada pembentukan perilaku yang baik, fikr pada pencarian pengetahuan, dan insaniyah pada aspek afektif dan

---

<sup>1</sup> Ibid

Attalim: Vol. 9 No 1 2023

kebebasan yang bertanggung jawab. Aspek teori belajar tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

2. Komparasi antara kedua teori belajar tersebut adalah teori belajar Barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia barat sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang telah teruji efektifitasnya selama berabad-abad. Paduan antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Endang Saifuddin Anshari. (2022). *Ilmu, Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya : Bina Ilmu, 2002
- Hanna Djumhana Bastaman. (1995). *Integrasi psikologi dengan Islam: Menuju psikologi Islam*. Yogyakarta : Yayasan Insani Kamil & Pustaka Pelajar, 1995
- Hasan Langgulang. (1987). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Muhaimin dkk. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah / Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali ; editor, Siti Lailan Azizah | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhibbin Syah. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan / Nana Syaodih Sukmadinata | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003
- Paul Suparno. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius, 1997
- Sumadi Suryabrata. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali, 1988
- Sumadi Suryabrata. (1990). *Psikologi pendidikan / Sumadi Suryabrata | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990
- William Berkson, John Wettersten. (2003). *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Yogyakarta: Qalam, 2003